

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perbankan merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Dengan memberikan kredit kepada sektor perekonomian, bank melancarkan arus barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Bank merupakan pemasok dari sebagian besar uang beredar yang digunakan sebagai alat pembayaran, sehingga mekanisme kebijakan moneter dapat berjalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank merupakan suatu lembaga keuangan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan perdagangan (Suyatno et al, 1994).

Dalam memajukan perekonomian negara, perbankan mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini karena bank mempunyai fungsi utama sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak surplus dengan pihak defisit. Pihak surplus menyimpan uang di bank dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito sedangkan pihak defisit meminjam uang dari bank dalam bentuk kredit.

Dari banyaknya jenis bank yang ada di Indonesia, Bank BUMN lebih banyak diminati oleh masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan atau menginvestasikan dana yang mereka miliki karena dianggap lebih aman

dimana Bank BUMN dimiliki oleh negara. Hal ini terbukti dari sebanyak 48% jumlah rekening tabungan masyarakat adalah rekening Bank BUMN ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Minat masyarakat yang besar terhadap Bank BUMN dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank dan akan dikelola dengan baik. Agar dapat selalu dipercaya oleh masyarakat, maka pengukuran tingkat kesehatan juga perlu dilakukan oleh Bank BUMN meskipun Bank BUMN merupakan lembaga keuangan yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh negara. Saat ini terdapat empat bank yang termasuk ke dalam daftar Bank BUMN yaitu BNI, BRI, BTN, dan Bank Mandiri. Penilaian tingkat kesehatan bank digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Dari hasil penilaian tingkat kesehatan tersebut, dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kinerja bank di masa yang akan datang.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik seperti dapat menjaga kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat melaksanakan kebijakan moneter (Permana, 2012).

Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian kesehatan adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dalam Kasmir (2012), laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara

keseluruhan. Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Dalam perkembangannya, kegiatan usaha bank senantiasa dihadapkan pada risiko-risiko yang berkaitan erat dengan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan. Risiko merupakan suatu ketidakpastian yang terjadi akibat dari keputusan dan kondisi saat ini. Risiko-risiko yang dihadapi bank sebagai lembaga intermediasi yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Stratejik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi. Kompleksnya risiko kegiatan usaha bank pada akhirnya menuntut penyempurnaan metode penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan risiko.

Manajemen risiko dimulai dengan adanya kesadaran bahwa risiko tidak dapat dihindarkan atau dihilangkan tetapi dikendalikan. Oleh karena itu, Bank Indonesia melakukan langkah strategis dalam mendorong penerapan manajemen risiko bank yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan pendekatan risiko yang mencakup penilaian terhadap empat faktor yaitu *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan) yang selanjutnya disebut dengan

metode *RGEC*. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *RGEC*.

Dalam metode *RGEC*, kualitas manajemen merupakan pilar penting. Kualitas manajemen yang baik dapat diketahui dari hasil penerapan manajemen risiko dan GCG di bank tersebut. Dengan kata lain, penilaian faktor rentabilitas dan permodalan hanya merupakan dampak dari strategi yang dilakukan oleh manajemen (Permana, 2012).

Metode *RGEC* ini berlaku secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank periode yang berakhir 31 Desember 2011 dan sekaligus mencabut PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode *CAMELS* ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE *RGEC* PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2012”.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kesehatan Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012 dengan metode *RGEC*?”

## C. Pembatasan Masalah

Mengingat adanya keterbatasan data dalam laporan keuangan dan keterbatasan kemampuan penulis, maka dalam penelitian ini hanya fokus pada penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode *RGEC* yaitu menilai faktor Profil Risiko berdasarkan penilaian terhadap Risiko Inheren tanpa menggunakan penilaian terhadap Kualitas Penerapan Manajemen Risiko. Profil Risiko diprosikan dengan Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Likuiditas. Risiko Kredit diukur dengan indikator (i) Kredit kepada Debitur Inti terhadap Total Kredit, (ii) Kredit Kualitas Rendah terhadap Total Kredit, (iii) Kredit Bermasalah terhadap Total Kredit, (iv) Kredit Bermasalah dikurangi CKPN Kredit Bermasalah terhadap Total Kredit dikurangi CKPN Kredit Bermasalah, (v) CKPN atas Kredit terhadap Total Kredit; Risiko Pasar diukur dengan indikator (i) Aset Trading, Derivatif, dan FVO terhadap Total Aset serta (ii) Kewajiban Trading, Derivatif, dan FVO terhadap Total Kewajiban; dan Risiko Likuiditas diukur dengan indikator Pendanaan Non Inti terhadap Total Pendanaan. Penilaian terhadap faktor Rentabilitas diukur

dengan indikator (i) Laba sebelum Pajak terhadap Total Aset, (ii) Pendapatan Bunga Bersih terhadap Total Aset Produktif, (iii) Pendapatan Bunga Bersih terhadap Total Aset, (iv) Pendapatan Operasional selain Pendapatan Bunga (net) terhadap Total Aset dan (v) Beban Overhead terhadap Total Aset. Penilaian terhadap faktor Permodalan diukur dengan indikator (i) Modal terhadap ATMR dan (ii) Modal Inti (*Tier 1*) terhadap ATMR. Sedangkan penilaian terhadap faktor GCG didasarkan pada hasil penilaian *self assessment* pelaksanaan GCG yang tercantum dalam laporan tahunan Bank yang bersangkutan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012 dengan metode *RGEC*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada banyak pihak, diantaranya:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan

metode *RGEC* serta dapat mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi bank yang diteliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi tentang kesehatan bank yang bersangkutan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan dan pengembangan bank.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tingkat kesehatan bank dengan metode *RGEC*.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini dapat mencapai tujuan, maka penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini menguraikan tentang teori-teori yang mendukung dan berkaitan dalam penganalisaan tentang penilaian tingkat kesehatan Bank dengan metode *RGEC*.

### BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, alat analisis data, serta teknik analisis data.

### BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan hasil dari pengolahan data dan pembahasannya.

### BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran bagi penelitian selanjutnya.